



Implementasi Teknik Pengambilan Gambar pada Produksi Video Dokumenter “Bisakah Aku Kembali?”

Implementation of Image Taking Techniques in the production of Documentary Video “Bisakah Aku Kembali?”

Siti Arifa Rosa^{1*}, Anggita Nuringtyas², Encang Saepudin³, FX. Ari Agung Prastowo⁴

¹⁻³Program Studi Manajemen Produksi Media, Universitas Padjadjaran, Negara Indonesia

⁴Program Studi Hubungan Masyarakat, Universitas Padjadjaran, Negara Indonesia

Email : siti22059@unpad.ac.id^{1*}, anggitanuringtyass@gmail.com², encang@unpad.ac.id³,
ari.agung@unpad.ac.id⁴

*Penulis Korespondensi: siti22059@unpad.ac.id

Article History:

Naskah Masuk: 10 Februari 2026;

Revisi: 18 Maret 2026;

Diterima: 22 April 2026;

Terbit: 30 April 2026

Keywords: Conservation;
Director of Photography;
Documenter; Image Taking
Techniques; Javan Slow Loris.

Abstract: *The Director of Photography (DOP) is responsible for the visual aspects of documentary video production, covering the pre-production, production, and post-production stages. The DOP plays a crucial role in translating concepts and messages into visual form through the arrangement of composition, lighting, camera angles, and camera movement to produce visuals that are both aesthetically appealing and meaningful. The purpose of this final project report is to explain the role of the DOP in the production process of a documentary video that focuses on the rehabilitation of the Javan slow loris. The method used is a descriptive approach to systematically and comprehensively identify the object of study. In the pre-production stage, the DOP designs the visual concept, prepares the shot list, creates the storyboard, and coordinates with the director. During the production stage, the DOP is responsible for capturing footage by applying cinematographic techniques. In the post-production stage, the DOP conducts visual evaluation and provides input during the editing process. In conclusion, the Director of Photography has effectively fulfilled their role in producing visual quality that supports message delivery in the documentary Bisakah Aku Kembali? about Javan slow loris rehabilitation.*

Abstrak

*Director of Photography (DOP) merupakan posisi yang bertanggung jawab atas aspek visual dalam proses pembuatan video dokumenter, mulai dari tahap pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi. DOP berperan penting dalam menerjemahkan konsep dan pesan ke dalam bentuk visual melalui pengaturan komposisi, pencahayaan, sudut pengambilan gambar, serta pergerakan kamera untuk menghasilkan visual yang estetis dan bermakna. Tujuan penulisan laporan tugas akhir ini adalah untuk menjelaskan peran DOP dalam proses produksi video dokumenter yang mengangkat tema rehabilitasi Kukang Jawa. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif untuk mengidentifikasi objek secara sistematis dan komprehensif. Pada tahap pra-produksi, DOP merancang konsep visual, menyusun shot list, membuat storyboard, sekaligus berkoordinasi dengan sutradara. Pada tahap produksi, DOP bertanggung jawab dalam pengambilan gambar dengan menerapkan teknik sinematografi. Pada tahap pasca-produksi, DOP melakukan evaluasi visual dan memberikan masukan pada proses editing. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Director of Photography* telah menjalankan peran dan tanggung jawabnya secara optimal dalam menghasilkan kualitas visual yang mendukung penyampaian pesan dalam video dokumenter Bisakah Aku Kembali? mengenai rehabilitasi Kukang Jawa.*

Kata Kunci: *Director of Photography*; Dokumenter; Konservasi; Kukang Jawa; Teknik Pengambilan Gambar.

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan keanekaragaman hayati yang tinggi memiliki berbagai spesies flora dan fauna yang berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Namun, keberagaman tersebut menghadapi ancaman serius seperti deforestasi, perburuan liar, serta perdagangan satwa ilegal yang terus meningkat, sehingga menyebabkan penurunan populasi fauna secara signifikan. Salah satu spesies yang terancam punah adalah Kukang Jawa (*Nycticebus javanicus*), yang termasuk dalam kategori terancam menurut *International Union for Conservation of Nature* (IUCN).

Kukang Jawa merupakan primata unik yang dikenal sebagai satu-satunya primata berbisa di dunia (Nekaris et al., 2020). Meskipun demikian, spesies ini berada dalam kondisi rentan akibat tingginya praktik perdagangan ilegal. Aktivitas tersebut tidak hanya menurunkan populasi di alam liar, tetapi juga menyebabkan berbagai kerusakan fisik, seperti pemotongan gigi secara paksa yang berdampak pada kemampuan bertahan hidup serta perilaku alamnya (Putri et al., 2021; Noer et al., 2022). Kerusakan tersebut sering kali memerlukan penanganan medis serius, mulai dari perawatan hingga pencabutan gigi (Arsy et al., 2025).

Upaya konservasi melalui rehabilitasi menjadi langkah penting untuk memulihkan kondisi fisik dan biologis Kukang Jawa sebelum dilepasliarkan kembali ke habitat aslinya. Yayasan Inisiasi Alam Rehabilitasi Indonesia (YIARI) merupakan salah satu lembaga yang berperan aktif dalam proses penyelamatan, perawatan, dan rehabilitasi kukang korban perdagangan ilegal. Namun, proses rehabilitasi yang berlangsung dalam jangka panjang masih kurang mendapat perhatian publik dibandingkan isu perdagangan satwa.

Oleh karena itu, penulis mengangkat informasi mengenai rehabilitasi Kukang Jawa dalam medium video dokumenter dengan tujuan sebagai upaya edukatif kepada masyarakat bahwa kukang sebagai hewan yang dilindungi tidak semestinya hidup berdampingan dengan manusia terlebih terlibat dalam perdagangan ilegal dan pemeliharaan. Berbagai macam perspektif mengenai rehabilitasi Kukang Jawa dan habitatnya yang akan diungkapkan langsung dari pihak-pihak yang sudah menangani langsung dalam video dokumenter berjudul “Bisakah Aku Kembali?”.

Pengertian video dokumenter sendiri merupakan bentuk perkembangan media audio-visual nonfiksi yang memuat fakta sekaligus subjektivitas pembuatnya. Dokumenter kini menjadi salah satu bentuk yang berkembang dalam dunia perfilman (Nugroho, 2007). Film dokumenter tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga membangun perspektif tertentu terhadap isu sosial melalui penyajian visual (Sari & Nugraha, 2022; Smith, 2021). Selain itu,

dokumenter berfungsi sebagai media komunikasi yang bersifat informatif dan persuasif.

Dalam proses produksinya, dokumenter melibatkan pemilihan sudut pandang, struktur narasi, serta teknik sinematografi yang disesuaikan dengan tujuan komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa dokumenter tetap mengandung konstruksi kreatif untuk memperkuat makna dan keterlibatan emosional audiens (Sari & Nugraha, 2022). Penulis ingin menyampaikan pesan mengenai proses rehabilitasi bukan sekadar proses yang mudah melalui video dokumenter “Bisakah Aku Kembali?” dengan harapan mampu mengajak penonton untuk sadar akan pentingnya melestarikan satwa dan tidak memanfaatkannya sebagai bahan keuntungan semata.

2. METODE

Dalam proses pembuatan karya video dokumenter “Bisakah Aku Kembali?”, penulis berperan sebagai *Director of Photography* (DoP). Seorang *Director of Photography* (DOP) adalah peran yang membantu seorang sutradara dalam menuangkan konsep dalam bentuk visual melalui pertimbangan beberapa aspek seperti tata letak kamera, pergerakan kamera, lensa yang akan digunakan, komposisi hingga ke pencahayaan. Dengan kata lain, *Director of Photography* memastikan bahwa setiap visual yang dihasilkan tidak hanya terlihat bagus secara teknis tetapi juga mampu mendukung konsep cerita yang sudah dibuat.

Metode teknik pengambilan gambar menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam menentukan perencanaan visual. Pemilihan teknik yang tepat tidak hanya berfungsi untuk menghasilkan kualitas gambar yang baik, tetapi juga berperan dalam menyampaikan makna, membangun suasana, serta memperkuat pesan yang ingin disampaikan kepada penonton.

Setiap teknik pengambilan gambar, seperti komposisi, sudut pandang, dan ukuran gambar, memiliki kontribusi tersendiri dalam membentuk persepsi visual. Oleh karena itu, perencanaan visual yang matang melalui penerapan teknik pengambilan gambar yang sesuai menjadi kunci dalam menghasilkan karya audiovisual yang efektif dan komunikatif. Adapun penjelasan dari empat teknik yang penulis gunakan pada video dokumenter “Bisakah Aku Kembali?” sebagai seorang *Director of Photography* (DoP) adalah sebagai berikut.

Camera Angle

Camera Angle merupakan sudut pandang kamera terhadap objek yang direkam. Sudut ini dapat menentukan bagaimana suatu objek atau karakter yang ditampilkan dalam film dapat mempengaruhi persepsi penonton terhadap objek tersebut.

Camera Movement

Camera movement merupakan teknik pergerakan kamera yang berfungsi membangun dinamika visual dan makna dalam film. Teknik ini mencakup berbagai bentuk seperti panning, tilting, hingga push in, yang mampu memperkaya pengalaman visual penonton.

Type of Shot

Type of shot dalam teknik sinematografi merupakan besar atau kecilnya suatu subjek yang terlihat dalam satu frame gambar. Tipe shot dalam sinematografi merujuk pada ukuran pengambilan gambar yang dipilih oleh pembuat film untuk mengarahkan fokus visual penonton terhadap subjek atau konteks ruang tertentu.

Komposisi

Komposisi merupakan pengaturan elemen visual dalam frame untuk membangun makna dan keseimbangan visual. Komposisi tidak hanya berkaitan dengan estetika, tetapi juga penyampaian pesan.

3. HASIL

Sebagai *Director of Photography* (DoP) dalam produksi video dokumenter “Bisakah aku Kembali?”, penulis melalui beberapa proses tahapan yang terbagi menjadi tiga yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca produksi sebagai berikut.

Pra Produksi

Pada tahap ini, seorang *Director of Photography* (DoP) terlibat dalam perencanaan visual film. Tidak sekedar merencanakan dan memahami konsep berikut ada beberapa hal penting lainnya yang harus dilakukan DOP selama tahap pra produksi:

a. Membuat Shot List

Shotlist ini diperlukan untuk menjadi paduan atau arahan penulis dalam melakukan syuting film. Shotlist membantu DoP untuk mengetahui lebih jelas setiap shot dari scene yang akan diambil, sehingga proses produksi lebih terarah dan efisien ketika berada di lapangan.

b. Membuat storyboard

Pembuatan storyboard ini berfungsi agar lebih tervisualisasi setiap gambar yang akan diambil. Storyboard membantu sutradara dan DoP untuk melihat Gambaran kasar bagaimana *angle* dan posisi yang ingin diambil.

c. Mempersiapkan alat syuting

Sebagai seorang DoP, penting sekali untuk mengetahui setiap peralatan yang akan digunakan ketika melakukan produksi. Penulis harus mengetahui kamera apa yang akan

digunakan, lensa, tripod, perangkat audio sampai ke *lighting*.

Produksi

Pada tahap ini, penulis sebagai seorang *Director of Photography* (DoP) mengeksekusi dari setiap shot list dan perencanaan visualisasi yang dilakukan selama pra produksi. Biasanya ketika tahap produksi, seorang DOP melakukan pengambilan gambar sesuai pada *call sheet* atau jadwal yang sudah disepakati bersama tim. Selama proses produksi, DoP memastikan aspek teknis kamera seperti exposure, fokus, white balance serta set kamera sudah sesuai dengan standar yang diinginkan.

Pada film dokumenter, peran ini menjadi lebih dinamis karena DOP harus mampu beradaptasi dengan situasi yang tidak selalu dapat diprediksi. Kemampuan mengambil keputusan secara cepat dan tetap menjaga stabilitas visual menjadi hal penting agar momen yang terjadi dapat terekam dengan baik tanpa menghilangkan nilai estetika gambar. Adapun rincian tahapan produksi yang penulis lakukan sebagai berikut:

- a. Hari pertama produksi dilakukan pada 3 Februari 2026 di Yayasan Inisiasi Alam Rehabilitasi Indonesia untuk pengambilan footage kukang yang ada di kandang pada siang dan malam hari.
- b. Hari kedua produksi dilaksanakan pada 4 Februari 2026 di klinik Yayasan Inisiasi Alam Rehabilitasi Indonesia untuk pengambilan wawancara bersama dokter hewan. Lalu mengambil footage timelapse untuk matahari terbenam di daerah sekitar.
- c. Hari ketiga produksi dilaksanakan pada 5 Februari 2026 di kandang kukang Yayasan Inisiasi Alam Rehabilitasi Indonesia dan pengambilan scene wawancara bersama animal keeper.
- d. Hari keempat produksi dilaksanakan pada 6 Februari 2026, penulis pindah Lokasi ke Desa Malasari dan melakukan pengambilan footage daerah sekitar dan pengambilan scene wawancara bersama Japanese Environmental Education Forum.
- e. Hari kelima produksi dilaksanakan pada 7 Februari 2026 di Hutan Wisata Malasari dan melakukan pengambilan scene wawancara bersama anggota LPHD Desa Malasari.

Pasca Produksi

Pada tahap pasca-produksi, peran *Director of Photography* (DoP) tidak lagi terlibat secara langsung dalam pengambilan gambar, namun tetap memiliki tanggung jawab dalam menjaga konsistensi visual film. DOP biasanya berkoordinasi akan dengan editor untuk memastikan klip apa yang akan digunakan sesuai dengan naskah. Keterlibatan DOP pada tahap ini membantu memastikan bahwa hasil akhir tetap sesuai dengan konsep visual yang telah dirancang sejak awal produksi.

4. DISKUSI

Berikut dibawah ini merupakan penjelasan penerapan empat metode teknik pengambilan gambar yang digunakan oleh penulis pada produksi karya video dokumenet dengan judul “Bisakah Aku Kembali?”,

Camera Angle

Berikut dibawah ini penjelasan teknik *type of shot* yang penulis gunakan dalam karya video dokumenter dengan judul “Bisakah Aku Kembali?”.

a. Low Angle

Pada angle ini, kamera diletakkan agak ke bawah dari pada objek dan lensa diarahkan ke atas, seolah penonton melihat dari sudut pandang lebih rendah dari pada objek yang dilihatnya (Bordwell & Thompson, 2013).



Gambar 1. Low Angle

(Sumber: Tangkapan Layar Pribadi)

Visual pada scene 8 menggunakan *low angle* dalam memperkuat narasi yang disampaikan oleh dokter hewan mengenai dampak serius dari pemeliharaan ilegal terhadap kondisi fisik kukang jawa.

b. High Angle

Pada angle ini, kamera diletakkan pada posisi lebih tinggi dari subjek yang direkam. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Sujianti, Mintana, dan Suparwoto (2017), yang menyatakan bahwa selama kamera ditempatkan di atas objek, pengambilan gambar tersebut termasuk dalam kategori *high angle*.



Gambar 2. High Angle

(Sumber: Tangkapan Layar Pribadi)

Visual pada scene 7, *high angle* mampu menggambarkan dokter hewan yang awalnya berada di atas menuju kandang kukang, sehingga menunjukkan keterlibatan langsung dalam proses rehabilitasi.

c. *Eye Level*

Eye level merupakan sudut kamera yang sejajar dengan mata objek atau subjek. Sudut pandang ini memberikan kesan netral dan menciptakan hubungan yang setara antara subjek atau objek dengan penonton (Pratista, 2022).



Gambar 3. Eye Level

(Sumber: Tangkapan Layar Pribadi)

Visual pada scene 10, *eye level* digunakan agar penonton bisa merasakan kesetaraan pada aktivitas *animal keeper* pada saat mempersiapkan *enrichment* untuk kukang.

d. *Extreme High Angle*

Extreme high angle merupakan sudut pengambilan gambar dimana kamera ditempatkan sangat tinggi diatas objek dan kamera mengarah tajam ke sudut bawah (Pratista, 2022).



Gambar 4. *Extreme High Angle*

(Sumber: Tangkapan Layar Pribadi)

Visual pada scene 14, menggunakan *extreme high angle* untuk memperlihatkan lingkungan secara menyeluruh, untuk memperkuat narasi Desa Malasari sehingga penonton dapat memahami posisi Desa Malasari sebagai salah satu wilayah yang berdekatan dengan habitat kukang jawa.

Camera Movement

Berikut dibawah ini penjelasan teknik *camera movement* yang penulis gunakan dalam karya video dokumenter dengan judul “Bisakah Aku Kembali?”.

a. Still/Static Shot

Static atau *Still Shot* merupakan teknik dimana kamera tidak mengalami pergerakan selama shot berlangsung (Pratista, 2022).



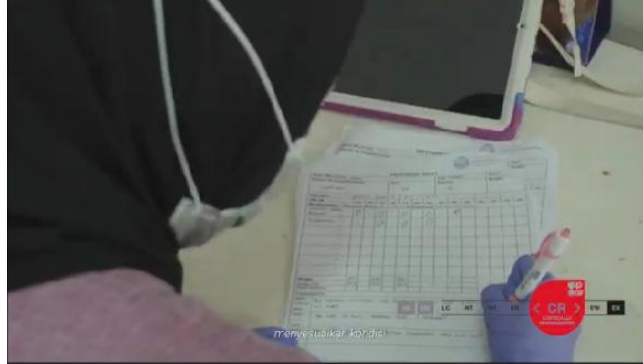
Gambar 5. *Static Shot*

(Sumber: Tangkapan Layar Penulis)

Visual pada scene 11, *Static shot* digunakan agar mendapatkan stabilitas pada scene tersebut karena menyajikan jawaban dari wawancara untuk memperkuat narasi yang disampaikan oleh animal keeper mengenai proses pemberian pakan dan enrichment untuk Kukang Jawa.

b. *Panning*

Teknik *panning* merupakan pergerakan kamera secara horizontal ke arah kiri atau kanan untuk mengikuti objek atau memperlihatkan area di sekitar objek (Pratista, 2022). Pada teknik ini posisi kamera tetap berada di tempat, namun arah pengambilan gambar bergerak mengikuti objek atau lingkungan yang direkam.



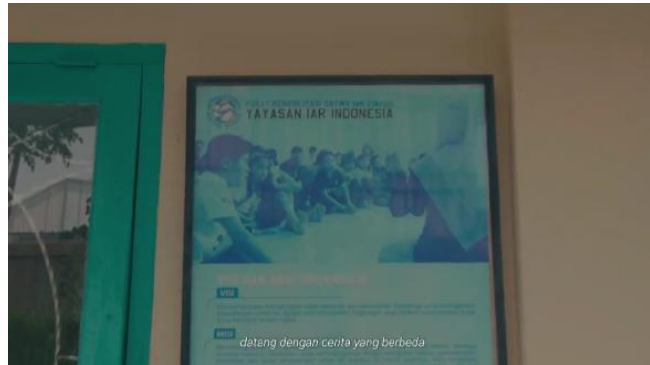
Gambar 6. Teknik Panning Movement

(Sumber: Tangkapan Layar Pribadi)

Pada scene 9 visual, Teknik panning digunakan untuk memperlihatkan detail pada subjek yang sedang mengisi data pemeriksaan medis.

c. *Tilting*

Tilting merupakan pergerakan kamera secara vertikal dari atas ke bawah dengan posisi kamera tetap berada pada titik yang sama (Pratista, 2022).



Gambar 7. Teknik *Tilting*

(Sumber: Tangkapan Layar Pribadi)

Pada visual di scene 7 visual ini memperkuat narasi mengenai keberadaan Yayasan IAR Indonesia. Teknik tilting diterapkan untuk memperlihatkan salah satu spot di kantor YIARI sebagai institusi yang berperan dalam upaya rehabilitasi.

d. *Push In*

Push in merupakan teknik pergerakan kamera yang bergerak maju mendekati subjek sehingga objek terlihat semakin dekat dan fokus penonton diarahkan pada elemen tertentu dalam frame (Pratista, 2022).



Gambar 8. Teknik *Push In*

(Sumber: Tangkapan Layar Pribadi)

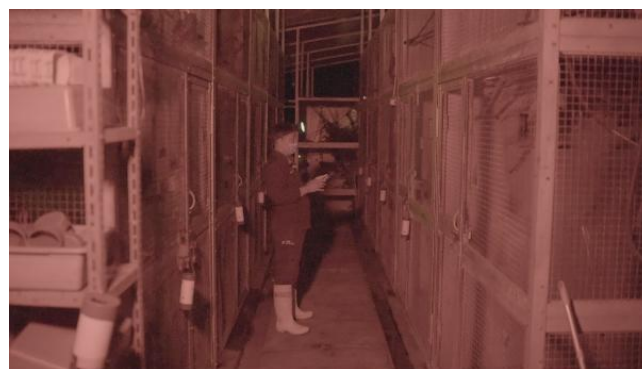
Visual pada scene 3, Teknik *push in* membantu memperjelas posisi Desa Malasari sebagai wilayah yang berdekatan dengan habitat Kukang Jawa. memperkuat narasi keterkaitan antara lingkungan desa dengan habitat kukang jawa.

Type of Shot

Berikut dibawah ini penjelasan teknik *type of shot* yang penulis gunakan dalam karya video dokumenter dengan judul “Bisakah Aku Kembali?”.

a. *Long Shot*

Long shot merupakan pengambilan gambar yang memperlihatkan seluruh tubuh karakter dari atas hingga ke kaki. Long shot juga digunakan untuk memberikan gambaran lengkap tentang postur, gerakan dan interaksi subjek dengan lingkungan sekitarnya (Alfarisy & Muhammad, 2024).



Gambar 9. *Long Shot*

(Sumber: Tangkapan Layar Pribadi)

Visual pada scene 13, *long shot* membantu menunjukkan kondisi lingkungan kandang secara menyeluruh dan *animal keeper* yang terlihat secara menyeluruh dan penonton dapat melihat situasi tempat rehabilitasi berlangsung.

b. Medium Long Shot

Medium long shot merupakan pengambilan gambar yang diambil dari pinggang hingga atas kepala, latar belakang dan objek utama dengan komposisi yang seimbang (Sabrina, Nursyam, & Pradhono, 2021).



Gambar 10. *Medium Long Shot*

(Sumber: Tangkapan Layar Pribadi)

Visual pada scene 11, menggunakan *medium long shot* memperlihatkan aktivitas Kukang Jawa pada saat memakan *enrichment* dengan tetap menampilkan latar kandangnya.

c. Extreme Long Shot

Extreme long shot merupakan pengambilan gambar yang digunakan untuk menunjukan keseluruhan tempat kejadian dan membuat karakter dalam film terlihat kecil dibanding tempat atau suatu peristiwa yang sangat jauh. Komposisi pada shot ini memiliki dimensi yang luas dan panjang. (Sabrina, Nursyam, & Pradhono, 2021).



Gambar 11. *Extreme Long Shot*

(Sumber: Tangkapan Layar Pribadi)

Visual pada scene 3, menggunakan *extreme long shot* untuk memperlihatkan lanskap Desa Malasari yang juga berdekatan dengan habitat Kukang Jawa.

d. *Medium Shot*

Medium shot merupakan tipe pengambilan gambar yang menunjukkan beberapa bagian dari objek secara lebih rinci, biasanya akan mengambil dari batas pinggang hingga atas kepala karakter. (Sabrina, Nursyam, & Pradhono, 2021).



Gambar 12. *Medium Shot*

(Sumber: Tangkapan Layar Pribadi)

Pada visual scene 7, *medium shot* digunakan untuk memperlihatkan aktivitas *animal keeper* di area kandang kukang jawa sebagai bagian dari proses perawatan dan pemantauan satwa.

e. *Medium Close Up*

Medium Close Up merupakan jenis shot yang menunjukkan wajah karakter lebih jelas, biasanya pengambilan shot diambil dari batas dada hingga kepala karakter. (Sabrina, Nursyam, & Pradhono, 2021).



Gambar 13. *Medium Close Up*

(Sumber: Tangkapan Layar Pribadi)

Visual pada scene 9, *medium close up* digunakan untuk menunjukkan kukang jawa yang berada di dalam kandang dalam keadaan tidur pada siang hari.

f. Close up

Close Up merupakan jenis shot yang mengambil dari bahu hingga kepala karakter, tipe shot *close up* juga sering digunakan untuk menampilkan detail pada film. (Sabrina, Nursyam, & Pradhono, 2021).



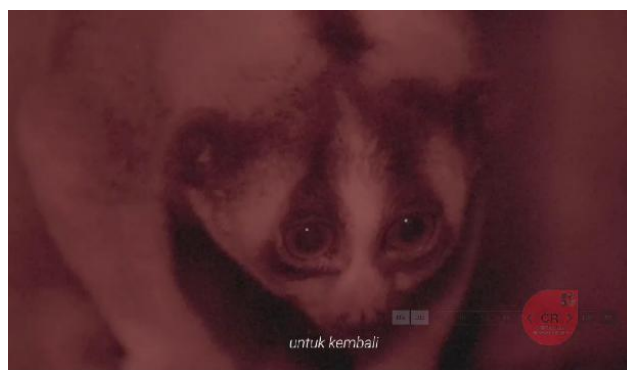
Gambar 14. *Close Up*

(Sumber: Tangkapan Layar Pribadi)

Pada scene 1, *close up* digunakan untuk menunjukkan Kukang merupakan hewan yang bergantung pada lingkungan hutan yang spesifik. Shot ini memberikan kesan lebih dekat dan jelas dengan Kukang pada saat bangun.

g. Extreme Close Up

Extreme Close Up merupakan pengambilan gambar yang dilakukan sangat dekat kepada karakter, biasanya tipe shot ini sering digunakan untuk memperlihatkan detail secara jelas. *Extreme Close Up* dapat memberikan pesan kepada penonton tentang suatu kedalaman atau kedetailan dari sebuah objek yang disorot (Sabrina, Nursyam, & Pradhono, 2021).



Gambar 15. *Extreme Close Up*

(Sumber: Tangkapan Layar Pribadi)

Visual pada scene 1, *extreme close up* mampu menampilkan detail fisik subjek secara sangat dekat, sehingga penonton dapat mengamati secara jelas bagian-bagian tertentu dari tubuh kukang.

Komposisi

Berikut dibawah ini penjelasan teknik *camera movement* yang penulis gunakan dalam karya video dokumenter dengan judul “Bisakah Aku Kembali?”.

a. *Rule Of Third*

Rule of third merupakan komposisi yang membagi 3 garis vertikal dan horizontal pada gambar. Subjek ditempatkan di titik pertemuan antara garis untuk menciptakan keseimbangan dinamis (Block, 2008).



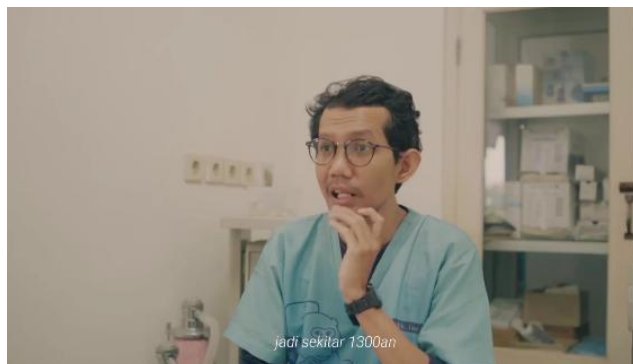
Gambar 16. *Rule of Third*

(Sumber: Tangkapan Layar Pribadi)

Visual pada scene 17 menggunakan *rule of third* untuk memberikan komposisi seimbang dalam memperkuat narasi dari perwakilan *Japanese Environmental Education Forum* tentang pentingnya kolaborasi antara manusia dengan alam.

b. *Headroom*

Headroom merupakan komposisi yang menampilkan ruang kosong antara bagian atas kepala subjek dengan batas atas frame yang berfungsi menjaga keseimbangan komposisi vertikal sehingga subjek tidak terlihat terpotong dalam gambar (Satyadharma et al., 2024).



Gambar 17. *Headroom*

(Sumber: Tangkapan Layar Pribadi)

Visual pada scene 8, menggunakan *headroom* untuk memberikan keseimbangan ruang pada scene wawancara dokter hewan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, implementasi berbagai teknik pengambilan gambar dalam video dokumenter "*Bisakah Aku Kembali?*" menunjukkan peran yang signifikan dalam membangun makna serta memperkuat penyampaian pesan kepada penonton. Penggunaan *camera angle*, *camera movement*, *type of shot*, dan komposisi visual secara terpadu mampu membentuk persepsi visual, mengatur fokus perhatian, serta menciptakan dinamika yang mendukung alur naratif. Dengan demikian, penerapan teknik sinematografi dalam dokumenter ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai sarana representasi yang memperkuat pesan dan keterlibatan emosional audiens.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, berkah, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang berjudul *Implementasi Teknik Pengambilan Gambar pada Produksi Video Dokumenter "Bisakah Aku Kembali?"*. Penulis menyadari bahwa penyusunan laporan tugas akhir ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis dengan penuh rasa hormat ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: Encang Saepudin, S.S, M.Si, selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan, serta, saran, serta masukan kepada penulis dalam pembuatan karya video *feature* dan teknis penulisan laporan tugas akhir.

- a. Encang Saepudin, S.S, M.I.Kom, selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan, saran, dan masukan kepada penulis dalam proses pembuatan karya video dokumenter serta penyusunan laporan tugas akhir.
- b. FX. Ari Agung Prastowo, S.Sos, M.I.Kom, selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan, serta, saran, serta masukan kepada penulis dalam pembuatan karya video dokumenter serta penyusunan laporan tugas akhir.
- c. Dr. Jimi Narotama Mahameruaji, M.Si, selaku Ketua Program Studi D4 Manajemen Produksi Media yang telah memberikan izin kepada penulis dalam pembuatan dan pelaksanaan tugas akhir.
- d. Dr. Iwan Koswara, M.Si. selaku dosen waliyang telah mendampingi penulis selama masa perkuliahan.

- e. Seluruh dosen pengajar Program Studi D4 Manajemen Produksi Media yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama masa perkuliahan.
- f. Seluruh staff administrasi Program Studi D4 Manajemen Produksi Media yang telah membantu serta memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan persyaratan berkas yang dibutuhkan dalam mengerjakan tugas akhir.
- g. Para narasumber dan pihak dari Yayasan Inisiasi Alam Rehabilitasi Indonesia, drh. Imam Arifin selaku dokter hewan YIARI, dan Ahmad Ramadani selaku *animal keeper* YIARI.
- h. Yata Makoto selaku narasumber dari Japanese Environmental Education Forum.
- i. Seluruh anggota dari Lembaga Pengelola Hutan Desa Malasari, Sumaraharja sebagai narasumber dan anggota aktif lainnya yang turut membantu proses pembuatan karya ini.
- j. Kedua orang tua penulis yang senantiasa memberikan dukungan moral maupun material sejak awal hingga selesainya penyusunan karya tugas akhir ini.
- k. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Namun sudah memberikan banyak dukungan dalam proses membuat dan Menyusun laporan ini.

DAFTAR REFERENSI

- Arlitha Agnia, F., & Purnama Sari, M. (2021). COMPOSITION IN LA LA LAND. Capture: Jurnal Seni Media Rekam, 13(1), 43–50.
- Arsy, K. F., Noviana, D., & Agungpriyono, S. (2025). Studi Kasus Radiografi Fraktur Gigi pada Kukang (*Nycticebus spp.*) di Pusat Rehabilitasi Primata.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2013). *Film art: An introduction* (10th ed.). McGraw-Hill.
- Effendy, O. U. (2017). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktik*. Remaja Rosdakarya.
- Harefa, C. O. (2022). Studi Komunikasi Media Baru pada Pengguna Aplikasi Konferensi Video. *Jurnal Communicology*.
- Hidayat, A. (2022). Peran pergerakan kamera dalam membangun narasi visual pada film dokumenter. *Jurnal Seni dan Media*, 4(2), 45–52.
- Marlina, P. D., & Astuti, V. F. (2025). Pengaruh Media Video Pembelajaran terhadap Pemahaman Komunikasi. *Jurnal Edutik*.
- Muzakki, H., & Adiprabowo, V. D. (2025). Analisis Isi Teknik Pergerakan Kamera dalam Film Penyalin Cahaya. *Jurnal SASAK: Desain Visual dan Komunikasi*, 7(1), 35-44.
- Nekaris, K. A. I., et al. (2024). *Evaluating the use of chemical weapons for capturing prey by a venomous mammal, the greater slow loris*. *Animals*, 14(10), 1438. <https://doi.org/10.3390/ani14101438>
- Nugroho, Y., & Putri, R. (2022). Representasi Realitas dalam Film Dokumenter. *Jurnal Kajian*

Film dan Televisi.

- Noer, M. F., Imron, M. A., & Kartono, A. P. (2022). *Tata niaga perdagangan ilegal spesies kukang Jawa (Nycticebus javanicus)* (Undergraduate thesis, Institut Pertanian Bogor).
- Pratama, A., & Wulandari, S. (2022). *Pembuatan film dokumenter “Bukan Gangster” melalui implementasi teknik pengambilan gambar dan teknik editing pada komunitas motor Sobbisco Karanganyar*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 123–135.
- Pratama, R. (2023). Sinematografi sebagai bahasa visual dalam penyampaian pesan pada film dokumenter. *Jurnal Komunikasi Visual*, 5(1), 12–20.
- Pratista, H. (2022). *Memahami film*. Montase Press.
- Prasetyo, B. (2021). *Film dokumenter sebagai media edukasi dan informasi dalam komunikasi massa*. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 5(1), 25–34.
- Putri, D. A., Nugroho, A., & Setiawan, Y. (2021). *Perdagangan ilegal kukang (Nycticebus spp.) di Jawa Barat berdasarkan informasi media sosial 2019–2020*. *Jurnal Nusa Sylva*, 21(2), 85–94.
- Putri, N. A. (2023). Pengaruh sudut pengambilan gambar terhadap makna visual dalam karya film. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 6(1), 30–38.
- Rahmadina, A., Komariah, K., & Yanto, A. (2025). *Penerapan unsur sinematografi oleh director of photography dalam pembuatan film dokumenter “Tanah dan Waktu”*. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 6(2), 3133–3152.
- Rahmawati, L. (2023). Dokumenter sebagai Media Representasi Realitas Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Sabrina, A., Nursyam, Y., & Pradhono, C. (2021). Analisis Type of Shot Dan Camera Angle Dalam Pembentuk Suspense Film Perempuan Tanah Jahanam Sutradara Joko Anwar. *Film and Television Journal*, 1(1), 46-61.
- Sari, D., & Pratama, A. (2021). Film Dokumenter sebagai Media Komunikasi Sosial. *Jurnal Komunikasi*.